

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosial selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah, dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Tujuan program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Taman Kanak-kanak mempersiapkan anak secara fisik dan psikis sehingga mampu menapak ke dunia baru dengan lebih nyaman dan menjadikan Taman Kanak-kanak sebagai tempat menyenangkan bagi anak untuk bermain dan belajar serta mengembangkan diri sebagai makhluk sosial, sehingga keterampilan sosial perlu dipelajari anak di taman kanak-kanak. Usia anak akan menentukan penempatan kelas, apakah di kelas A atau B, kelompok bermain atau tempat penitipan anak. Selain itu, penentuan kelompok anak sesuai usia akan mempermudah guru mempersiapkan materi dan permainan yang tepat. Syarat masuk Sekolah Dasar (SD) harus lulus TK B terlebih dahulu, dengan demikian

anak dituntut memiliki keterampilan sosial yang baik karena intensitas berinteraksi lebih banyak dan harus mampu beradaptasi dengan baik sehingga pengajaran keterampilan sosial harus ditanamkan dan diajarkan pada masa prasekolah.

Permasalahan yang sering terjadi dari enam TK yang termasuk gugus Melati Kecamatan Pekalongan Timur, ditemukan hasil survey yang menunjukkan bahwa masalah agresivitas 26,7%, kelekatan 16,7% dan keterampilan sosial 56,7%. Pada TK Landung sari permasalahan anak yang sering terjadi adalah agresivitas 20%, kelekatan 40% dan keterampilan sosial 40%. Pada TK Masyitoh Landung sari permasalahan anak yang sering terjadi adalah agresivitas 40%, kelekatan 20% dan keterampilan sosial 40%. Pada TK Batik permasalahan anak yang sering terjadi adalah agresivitas 20% dan keterampilan sosial 80%. Pada TK Masyitoh Keputran masalah anak yang sering terjadi adalah agresivitas 20%, kelekatan 20% dan keterampilan sosial 60%. Pada TK Masyitoh Kauman permasalahan anak yang sering terjadi adalah agresivitas 40% dan keterampilan sosial 60%. Pada TK Islam Kauman masalah anak yang sering terjadi adalah agresivitas 20%, kelekatan 20% dan keterampilan sosial 60%.

Permasalahan keterampilan sosial dari data survey pada enam TK prosentase paling tinggi adalah di TK Batik Pekalongan yaitu 80%. Data survey dari TK Batik Pekalongan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial yang didapat adalah 20% berada pada taraf rendah, 33% taraf agak rendah, 16,7% taraf sedang, 16,7% taraf agak tinggi dan 13,3% taraf tinggi.

Peneliti melakukan pengamatan selama dua bulan pada kondisi anak Taman Kanak-kanak di TK Batik Pekalongan saat kegiatan belajar mengajar maupun pada saat istirahat. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru dan wali murid. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa masalah keterampilan sosial yang sering terjadi di TK Batik Pekalongan adalah anak tidak mau bergiliran mainan maupun alat tulis, anak saling berebut mainan maupun alat tulis, dan anak saling menyalahkan.

Menurut informasi para guru serta hasil pengamatan peneliti, kondisi yang melatarbelakangi munculnya berbagai masalah keterampilan sosial anak TK Batik Pekalongan diantaranya disebabkan: (a) ada beberapa anak yang lebih mendominasi dalam kelas, sehingga anak yang tidak populer diabaikan dan anak yang tidak populer juga tidak memiliki ide tentang bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya; (b) kurangnya waktu yang dimiliki anak untuk berinteraksi sehingga tidak dapat mengenalkan berbagai keterampilan kepada anak; (c) orang dewasa di sekitar anak jarang memberikan perangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak; (d) metode pengajaran kurang memiliki variasi permainan serta pemberian permainan dan tugas kepada siswa seringkali bersifat individual. Sementara itu, kenyataan yang ada saat ini banyak bermunculan permainan elektronik yang bersifat individual, sehingga tidak mengembangkan pola interaksional dengan teman sebaya ataupun kurang dapat mengembangkan penyesuaian pribadi dan sosial anak; (e) Sebagian orang tua memberikan permainan yang lebih menfokuskan pada perkembangan kognisi, sehingga tidak

mebutuhkan interaksi dengan teman lain. Permainan tersebut misalnya; *video game, play station, game online* dan jenis-jenis permainan lain.

Santrock (2007) menyatakan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak mempunyai sifat pembangkang, senang menantang, sulit diatur, maka sering disebut sebagai “*kemratu-ratu*” yang artinya sifat seperti ratu yang senang memerintah dan psikolog menyebutnya *tempertantrum*, yang artinya luapan kemarahan. Pada masa anak prasekolah ciri utamanya terletak pada emosi anak sangat kuat, ditandai dengan *tantrum* (luapan kemarahan), ketakutan yang hebat dan iri hati. Apabila dibiarkan berlarut-larut maka anak akan menjadi agresif, kurang empati, sulit menunggu giliran, sering merebut dll. Demikian pentingnya keterampilan sosial dimiliki dan perlu dikuasai anak sejak dini karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya.

Menurut Gordon & Browne (1985) keterampilan sosial anak adalah kemampuan anak untuk berperilaku sesuai yang diharapkan oleh orang lain dan tidak melakukan apa yang tidak dikehendaki oleh orang lain dalam konteks sosial sedangkan bentuk keterampilan sosial pada anak usia prasekolah terutama TK antara lain membina dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue dan mainan, dan saling membantu. Moeslichatoen (Kibtiyah, 2003) mengemukakan tiga aspek keterampilan sosial anak Taman kanak-kanak yaitu membina diri

sebagai individu, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok. Menurut Davis & Forsythe (Mu'tadin, 2002) faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah keluarga, kepribadian, pendidikan/sekolah. Keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar. Proses belajar ini dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Le Croy, 1983).

Menurut Chapman dan Campbell (2000) penanganan masalah keterampilan sosial perlu dilakukan sedini mungkin, supaya anak dapat menjalin hubungan dengan anak lain dan memperlakukan semua orang dengan nilai yang sama serta memupuk persahabatan melalui menerima dan memberi yang seimbang. Tanpa semua ini anak akan menjadi seorang yang suka menyendiri dan keadaan akan tetap seperti itu ketika dewasa kelak. Anak yang tidak memiliki keterampilan bergaul akan menjadi makhluk berkuasa yang mengerikan, yang suka mendepak orang lain dalam mencapai semua tujuannya. Termine (1997) menyatakan bahwa anak-anak yang kekurangan atau lemah dalam keterampilan sosialnya sama berisikonya dengan anak-anak yang kekurangan keterampilan akademik, pada usia perkembangan sosial ini penguasaan keterampilan sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam kesejahteraan dan perkembangan anak. Anak-anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dianggap kurang mempunyai keterampilan yang adekuat dalam interaksi sosialnya. Anak-anak yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan ditolak oleh teman-temannya. Mereka tidak dapat bergaul dengan baik bahkan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menjalin persahabatan dengan anak lain. Anak-

anak ini ada dalam resiko tinggi mengalami gangguan perkembangan pada usia-usia yang lebih lanjut. (Oden & Strain, 1984; Oden & Osher, 1977).

Reni (2010) menyatakan bahwa kejadian yang banyak terjadi pada anak usia Taman Kanak-kanak adalah sepulang sekolah anak terlihat cemberut karena sedih tidak mempunyai teman, sehingga anak mogok untuk bersekolah, disini terlihat bahwa anak membutuhkan kehadiran teman-temannya dalam kesehariannya. Pengalaman menjalin pertemanan tidak hanya terjadi saat anak pertama kali masuk ke sekolah, namun di berbagai situasi baru. Pada dasarnya anak-anak usia prasekolah merupakan usia berkelompok yaitu ditandai dengan minat yang tinggi terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, dan merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Anak-anak akan merasa sangat sedih jika seharusnya ia terlibat dengan banyak teman, ia malahan tidak mempunyai teman untuk berbagi. Laporan statistic yang dikemukakan oleh Alisjahbana (ayahbunda, 2010) bahwa lebih dari 13% dari semua anak duduk di kelas satu SD (sekolah dasar) mereka menderita kesulitan belajar dengan presentase tertinggi untuk sosialisasi dan komunikasi 65,2% dan sisanya kesulitan matematika dan membaca. Tedjasaputra (2007) mengatakan bahwa banyak keluhan terlontar dari orang tua atau guru tentang sikap “malas” anak untuk berangkat ke sekolah sampai pada “kecemasan berpisah dengan orang tua”. Bahkan keluhan tidak suka sekolah bukan hanya pada anak pra sekolah, tapi juga pada siswa SD sampai SMU dalam kadar yang berbeda. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah rendahnya keterampilan sosial anak, yang berdampak pada

rendahnya kemampuan sosialisasi yang dapat mempengaruhi kemampuan akademik. Terlihat disini betapa pentingnya keterampilan sosial bagi anak Taman Kanak-kanak dalam kelangsungan hubungan sosial selanjutnya, karena masa kanak-kanak merupakan dasar perkembangan, termasuk juga perkembangan keterampilan sosial, sehingga dalam masa ini anak perlu mendapat bimbingan yang memadai. Bila anak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik maka dalam tahap-tahap perkembangan selanjutnya anak tidak banyak mengalami hambatan dan dapat tumbuh menjadi anak yang berkepribadian sehat serta mempunyai penyesuaian yang baik terhadap diri sendiri maupun sosial.

Upaya meningkatkan keterampilan sosial anak, Utami (2004) melakukan penelitian tentang efektivitas pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas lima, materi pelatihan disusun melalui tiga tahap yaitu tahap assesmen, konstruksi program pelatihan dan evaluasi serta diberikan dengan metode permainan dan diskusi. Sessi pelatihan adalah pencairan, pengenalan diri, pemahaman terhadap orang lain, keterampilan komunikasi, keterampilan komunikasi non verbal dan keterampilan kerjasama, pemberian permainan-permainan yang berisi contoh-contoh perilaku sosial yang dibutuhkan anak agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan menyenangkan, setelah permainan dilanjutkan dengan diskusi untuk refleksi dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas lima. Penelitian yang dilakukan oleh McClelland (2003) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pembelajaran kritis yang berhubungan dengan

keterampilan sosial dapat mengembangkan tanggung jawab, kerja sama dan pengaturan diri yang baik. Keterampilan sosial juga penting bagi keberhasilan akademis anak. Anak-anak prasekolah yang tidak memiliki keterampilan sosial yang kuat akan mendapatkan peningkatan resiko kesulitan akademis di Sekolah Dasar. Penelitian Boyum & Parke (dalam Ristiasih dan Nuryoto, 2005) menyebutkan bahwa hubungan sosial yang problematik pada masa Kanak-kanak ternyata dapat menjadi prediksi masalah perilaku seperti putus sekolah (*drop out*), kriminalitas, kenakalan remaja dan perilaku psikopatologis pada masa-masa selanjutnya. Reit K (2010) intervensi dini keterampilan sosial dapat mencegah masalah perilaku anak prasekolah yang beresiko untuk berkembangnya masalah kesehatan mental berkelanjutan. Masalah perilaku anak usia prasekolah seperti marah-marah, berkelahi, menantang, berebut, agresif dapat menyebabkan gangguan yang signifikan dan berdampak jangka panjang yang menimbulkan perilaku anti sosial dan masalah kesehatan mental.

Patmonodewo (2002) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan sekolah Taman Kanak-kanak diperlukan suatu kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum mencakup seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun diluar kelas. Kurikulum Taman Kanak-kanak mempunyai sifat khas, kegunaannya agar tercapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Ada beberapa tipe organisasi kurikulum, seperti pengetahuan: a) akademik: membilang, mengenal huruf, menulis angka; b) *coping*: keberhasilan diri, cara berpakaian, makan, dan membersihkan kelas; c) keterampilan sosial: berteman, berbagi, menunggu giliran dan menggunakan aturan yang ada.

Gordon & Browne (1985) mengemukakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak bermacam-macam, salah satunya adalah metode bermain, dengan belajar dari permainan (*Learning by playing*), banyak hal yang dapat anak pelajari dan keimbangan antara motorik halus dan motorik kasar sangat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Craig & Kermis (1995) menyatakan bahwa salah satu metode untuk mengajarkan keterampilan sosial anak adalah permainan, melalui permainan anak dapat berbagi perasaan, kegembiraan atau kesedihan saat bermain. Menurut Mutiah (2010) permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak) artinya permainan digunakan sebagai sarana untuk belajar bermasyarakat, berinteraksi dengan teman lainnya, belajar membentuk hubungan sosial, belajar berkomunikasi dan cara menghadapi serta memecahkan masalah yang muncul.

Gordon & Browne (1985) menggolongkan permainan sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak yaitu: permainan soliter, permainan parallel, permainan asosiatif dan permainan kooperatif. Santrock (2007) mengemukakan bahwa jenis permainan sosial menurut Parten yang mewarnai sebagian besar masa anak-anak prasekolah dan melibatkan interaksi sosial adalah permainan asosiatif dan permainan kooperatif. Permainan asosiatif adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan sedikit atau tanpa aturan, bila diamati akan tampak bahwa masing-masing anak sebenarnya tidak terlibat dalam kerjasama. Jenis permainan ini anak cenderung lebih tertarik dengan satu sama lain daripada dengan permainan yang mereka sedang lakukan. Permainan asosiatif termasuk

jenis permainan sosial karena dalam permainan terjadi interaksi sosial namun tidak terjadi kerjasama. Sedangkan permainan kooperatif adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok dengan suatu perasaan identitas kelompok dan aktivitas yang terorganisir. Tipe permainan ini yang mendorong timbulnya kompetisi dan kerjasama anak. Permainan kooperatif termasuk jenis permainan sosial karena dalam permainan terjadi interaksi sosial dan adanya kerjasama.

Penelitian yang dilakukan oleh Kibtiyah (2003) tentang efektivitas permainan kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (1997) mengenai permainan pura-pura terhadap perkembangan bahasa dan kematangan sosial anak-anak Prasekolah, hasilnya menunjukkan ada perbedaan perkembangan bahasa dan kematangan sosial antara kelompok yang mendapatkan perlakuan "permainan pura-pura" dengan yang tidak mendapatkan perlakuan. Kelompok yang mendapatkan perlakuan "permainan pura-pura" memiliki tingkat perkembangan bahasa dan kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan. Theresiana (2009) juga melakukan penelitian mengenai permainan tradisional Yogyakarta sebagai media untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak Sekolah Dasar dengan kesulitan bergaul, hasilnya menunjukkan ada peningkatan keterampilan interaksi sosial pada anak dengan kesulitan bergaul tipe agresif

karena intervensi atau perlakuan berupa permainan tradisional Yogyakarta pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di TK Batik Pekalongan maka penulis bermaksud menyusun modul permainan kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak Taman Kanak-kanak, karena di TK Batik Pekalongan metode pengajaran kurang memiliki variasi permainan dan pemberian permainan dan tugas kepada siswa seringkali bersifat individual dan sebagian orang tua memberikan permainan yang lebih menfokuskan pada perkembangan kognisi yang tidak membutuhkan interaksi dengan teman lain. Kemudian penulis juga ingin mengetahui perbedaan pengaruh model permainan kooperatif dan model permainan asosiatif dalam peningkatan keterampilan sosial pada anak Taman Kanak-kanak. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Pengaruh Model Permainan Kooperatif Dan Model Permainan Asosiatif Dalam Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun modul permainan kooperatif dan modul permainan asosiatif, serta mengetahui perbedaan pengaruh antara model permainan kooperatif dan model permainan asosiatif dalam peningkatan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Para pendidik khususnya guru Taman Kanak-kanak, dapat menjadikan model permainan kooperatif sebagai salah satu alternatif pilihan dalam merangsang perkembangan sosial sesuai dengan usia anak dan menambah salah satu metode yang digunakan dalam memberikan bantuan pada anak yang perkembangan keterampilan sosialnya kurang berkembang. Dan dapat menggunakan model permainan kooperatif sebagai alat untuk melakukan pengamatan dan penilaian atau suatu evaluasi terhadap anak didik.
2. Peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi bahwa model permainan kooperatif dapat digunakan sebagai stimulasi bagi perkembangan keterampilan sosial pada anak usia Taman Kanak-kanak dan mengetahui metode bermain yang tepat dalam peningkatan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, nampaknya belum ada yang secara khusus meneliti tentang "Pengaruh Model Permainan Kooperatif Dan Model Permainan Asosiatif Dalam Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak". Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari partisipan, variabel, bentuk intervensi, lokasi penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang diketahui peneliti adalah sebagai berikut:

1. Utami (2004) melakukan penelitian tentang efektivitas pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak Sekolah Dasar kelas lima,

hasilnya efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak Sekolah Dasar kelas lima.

2. Ramdani (1994) melakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan keterampilan sosial untuk mengatasi kesulitan bergaul pada mahasiswa, materi pelatihan menggunakan contoh perilaku sosial yang ditayangkan melalui video. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan dalam bergaul pada mahasiswa.
3. Kibtiyah (2003) melakukan penelitian tentang efektivitas permainan kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak.
4. Dewi (1997) melakukan penelitian tentang permainan pura-pura terhadap perkembangan bahasa dan kematangan sosial anak-anak Prasekolah, hasilnya menunjukkan ada perbedaan perkembangan bahasa dan kematangan sosial antara kelompok yang mendapatkan perlakuan "permainan pura-pura" dengan yang tidak mendapatkan perlakuan. Kelompok yang mendapatkan perlakuan "permainan pura-pura" memiliki tingkat perkembangan bahasa dan kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan.
5. Theresiana (2009) melakukan penelitian mengenai permainan tradisional Yogyakarta sebagai media untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak Sekolah Dasar dengan kesulitan bergaul, hasilnya menunjukkan

ada peningkatan keterampilan interaksi sosial pada anak dengan kesulitan bergaul tipe agresif karena intervensi atau perlakuan berupa permainan tradisional Yogyakarta pada kelompok eksperimen.